

# Pemanfaatan Teknologi Digital Bagi Efektivitas Penginjilan dan Pemuridan Generasi- Z

**Dimas Sasono**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

*dimassasonoyes@gmail.com*

**Esti Regina Boiliu**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga,

*esti.regina@gmail.com*

**ABSTRACT:** *The development of digital technology has changed the way humans communicate and interact, including in the life of faith and church ministry. Generation Z, who grew up in the digital world, has a different way of interacting with previous generations, more accustomed to fast, visual, and interactive information. This poses a challenge for the church to convey the gospel in a relevant manner without losing the essence of Christian teachings. This research aims to analyse effective evangelism and discipleship strategies for Generation Z through digital technology, using a qualitative approach and literature study. The results show that social media, streaming platforms, digital storytelling, and Christian influencer engagement can increase the effectiveness of church ministry. Social media also serves as a flexible discipleship space for Generation Z. However, digitalisation carries the risk of misinformation, disinformation, and reduced deep spiritual engagement. Therefore, it is important to integrate Christian values in the use of technology. In conclusion, digital technology offers great opportunities for evangelism and discipleship, but churches need to be wise in managing the risks involved. The novelty of this research lies in the use of digital technology to create interactive spaces and spiritual communities for Generation Z.*

**Keywords:** *Great Commission, Generation Z, digitalization, evangelism, discipleship, social media*

**ABSTRAK :** Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara komunikasi dan interaksi manusia, termasuk dalam kehidupan beriman dan pelayanan gereja. Generasi Z, yang tumbuh di dunia digital, memiliki cara berinteraksi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, lebih terbiasa dengan informasi cepat, visual, dan interaktif. Hal ini menjadi tantangan bagi gereja untuk menyampaikan Injil secara relevan tanpa kehilangan esensi ajaran Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penginjilan dan pemuridan yang efektif bagi Generasi Z melalui teknologi digital, dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, platform streaming, storytelling digital, dan keterlibatan influencer Kristen dapat meningkatkan efektivitas pelayanan gereja. Media sosial juga berfungsi sebagai ruang pemuridan yang fleksibel bagi Generasi Z. Namun, digitalisasi membawa risiko misinformasi, disinformasi, dan berkurangnya keterlibatan spiritual mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kekristenan dalam penggunaan teknologi. Kesimpulannya, teknologi digital menawarkan peluang besar untuk penginjilan dan pemuridan, tetapi gereja perlu bijaksana dalam mengelola risiko yang ada. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan teknologi digital untuk menciptakan ruang interaktif dan komunitas rohani bagi Generasi Z.

**Kata Kunci:** Amanat Agung, Generasi Z, digitalisasi, penginjilan, pemuridan, media sosial

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan dan penyebaran Amanat Agung di kalangan Generasi Z. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi digital. Mereka akrab dengan internet, media sosial, dan perangkat pintar sejak usia dini, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan memahami dunia. Menurut penelitian oleh Subowo, generasi ini memiliki karakteristik unik yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti kecenderungan untuk mencari informasi secara mandiri melalui platform digital dan preferensi terhadap konten yang interaktif serta visual (Subowo, 2021). Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam era digital yang pesat, menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Ramadhani dan Khoirunisa, Generasi Z sangat bergantung pada teknologi digital, menunjukkan kemandirian dalam mencari informasi, dan mengutamakan fleksibilitas dalam pekerjaan serta komunikasi (Oktavia Ramadhani & Khoirunisa Khoirunisa, 2025). Selain itu, mereka cenderung lebih menerima perbedaan budaya, gender, dan pandangan politik dibandingkan generasi sebelumnya, berkat akses langsung ke perspektif global melalui platform digital. Media sosial juga berperan penting dalam membentuk identitas digital mereka, memungkinkan ekspresi diri dan interaksi sosial yang luas (Oktavia Ramadhani & Khoirunisa Khoirunisa, 2025). Namun, paparan informasi yang berlebihan menuntut mereka untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang valid. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang karakteristik Generasi Z penting dalam merancang strategi komunikasi dan pendidikan yang efektif di era digital.

Dalam konteks Amanat Agung, yaitu perintah Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, tantangan muncul dalam menjangkau Generasi Z yang memiliki pola pikir dan kebiasaan berbeda. Metode tradisional dalam penyebaran ajaran agama mungkin kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan

generasi ini. Hartono menekankan bahwa gereja perlu mengaktualisasikan Amanat Agung dalam konteks era digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan pesan iman yang relevan dan efektif bagi Generasi Z (Hartono, 2018). Selain itu, Gaol dan Hutasoit mengungkapkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang sakral baru bagi Generasi Z. Mereka menemukan bahwa platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan membangun komunitas iman secara virtual (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Namun, penggunaan media sosial juga menuntut gereja untuk memahami dinamika dan etika digital agar dapat memanfaatkan platform tersebut secara optimal tanpa mengorbankan esensi ajaran Kristen.

Lebih lanjut, penelitian oleh Gulo menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar dalam mengekspansi misiologi di era Society 5.0. Dengan kemampuan adaptasi tinggi terhadap teknologi dan kreativitas dalam memanfaatkan media digital, Generasi Z dapat menjadi agen perubahan dalam penyebaran Amanat Agung (Gulo, 2023). Namun, diperlukan pembinaan dan pendampingan yang tepat agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan teknologi secara harmonis. Di sisi lain, Lumantow dan Agung menyoroti bahwa penginjilan digital di era disrupsi memerlukan sinergi antara generasi tua dan muda dalam gereja (Lumantow & Agung, 2021). Kolaborasi antar generasi ini penting untuk memastikan bahwa pesan iman dapat disampaikan dengan cara yang relevan bagi Generasi Z tanpa mengabaikan kebijaksanaan dan pengalaman dari generasi sebelumnya. Pendekatan intergenerasional ini dapat memperkaya strategi penginjilan dan memastikan keberlanjutan misi gereja di tengah perubahan teknologi yang cepat. Terakhir, Saingo mengusulkan konsep gaya hidup digital bagi umat Kristiani di era Society 5.0. Ia menekankan bahwa gereja perlu membimbing jemaat, khususnya Generasi Z, untuk mengembangkan etika digital yang selaras dengan nilai-nilai Kristen (Saingo, 2023). Hal ini mencakup penggunaan teknologi secara bijak, kritis terhadap konten digital, dan memanfaatkan platform online untuk pertumbuhan spiritual serta pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, latar belakang masalah ini menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam

mengimplementasikan Amanat Agung di era digital. Pemahaman mendalam tentang karakteristik Generasi Z dan adaptasi strategi penginjilan yang inovatif menjadi kunci untuk menjangkau dan membina generasi ini dalam iman Kristen.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis implementasi Amanat Agung dalam era digital serta efektivitas strategi gereja dalam menjangkau Generasi Z. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur akademik, seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi yang membahas pengaruh teknologi digital terhadap praktik keagamaan serta metode penginjilan bagi Generasi Z. Menurut Zed, studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis guna mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Zed, 2014, p. 3). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui kajian teoritis terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam pelayanan gereja. Analisis data dilakukan dengan menelaah pola dan tren dalam penggunaan teknologi oleh gereja, serta bagaimana strategi penginjilan dapat disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena yang diteliti melalui eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber akademik yang tersedia (J. W. Creswell, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun landasan konseptual mengenai integrasi teknologi digital dalam Amanat Agung, serta tantangan dan peluang yang dihadapi gereja dalam menyampaikan pesan Injil di era digital.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Transformasi Digital dalam Pelayanan Gereja***

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan dan pelayanan gereja. Pemanfaatan teknologi dalam gereja tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi tetapi juga memperluas jangkauan pelayanan rohani (Arifianto et al., 2024). Gereja-gereja di berbagai belahan dunia mulai

mengadopsi teknologi digital, baik melalui sistem manajemen gereja berbasis web, aplikasi ibadah daring, hingga platform media sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi dan penyebaran firman Tuhan (Arifianto et al., 2020). Misalnya, Gereja Toraja Jemaat Kupang telah mengimplementasikan sistem informasi manajemen berbasis web untuk mengelola data jemaat, pelayanan, dan keuangan secara terintegrasi. Langkah ini tidak hanya mengatasi permasalahan pengelolaan data manual tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelayanan gereja (Rantelobo et al., 2024). Selain meningkatkan efisiensi operasional, transformasi digital juga memungkinkan gereja untuk menjangkau jemaat di berbagai lokasi. Ibadah daring dan penggunaan platform digital lainnya seperti YouTube, Facebook, dan Zoom telah menjadi solusi bagi jemaat yang tidak dapat menghadiri kebaktian secara fisik. Pandemi Covid-19 menjadi katalis utama dalam percepatan adopsi teknologi ini, memaksa gereja untuk menemukan cara baru dalam menyelenggarakan ibadah dan kegiatan pastoral (Jeprianus, 2024). Namun, meskipun teknologi telah mempermudah akses terhadap pelayanan gereja, tantangan besar tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa pengalaman ibadah daring tetap memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Revitalisasi pelayanan gereja di era Society 5.0 menuntut pendekatan yang lebih inklusif dalam penggunaan teknologi digital. Gereja tidak hanya dituntut untuk menyediakan konten ibadah yang menarik secara visual, tetapi juga harus memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak mengurangi esensi dari persekutuan Kristen. Penelitian Jeprianus menunjukkan bahwa generasi muda lebih tertarik pada konten yang interaktif dan audiovisual, sehingga gereja perlu menyesuaikan strategi komunikasinya agar tetap relevan bagi generasi digital ini (Ondang & Kalangi, 2023). Oleh karena itu, pemimpin gereja harus memahami bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperdalam pengalaman spiritual, bukan sekadar sebagai sarana teknis dalam menyelenggarakan ibadah.

Selain ibadah daring, transformasi digital juga berdampak pada pendidikan dan pembinaan rohani. Banyak gereja telah mengadopsi platform pembelajaran digital untuk kelas biblia, katekisasi, dan kelompok kecil. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) atau aplikasi gereja memungkinkan jemaat untuk

belajar secara fleksibel, sesuai dengan waktu dan tempat yang mereka pilih. Beberapa gereja bahkan telah mengembangkan aplikasi khusus yang menyediakan bahan renungan harian, diskusi kelompok, serta fitur donasi daring untuk mendukung keberlanjutan pelayanan gereja. Namun, tantangan utama dalam implementasi ini adalah kesiapan jemaat dalam mengadopsi teknologi dan keterbatasan infrastruktur digital di beberapa daerah.

Salah satu aspek penting dalam transformasi digital gereja adalah bagaimana teknologi dapat mendukung penginjilan dan pemuridan (Baskoro et al., 2022). Gereja dapat menggunakan media sosial, podcast, dan video streaming untuk menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus. Media digital memungkinkan firman Tuhan disebarluaskan dengan lebih cepat dan luas dibandingkan metode konvensional. Rini Ondang dan Stevi Kalangi dalam penelitiannya menekankan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar bagi gereja untuk melakukan penginjilan lintas batas geografis, namun tetap harus disertai dengan strategi yang tepat agar pesan yang disampaikan tidak kehilangan makna spiritualnya (Nadeak, 2023). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital harus tetap memperhatikan pendekatan pastoral yang personal dan relevan bagi setiap individu.

Namun, transformasi digital dalam gereja juga menghadapi tantangan besar. Salah satu kendala utama adalah resistensi dari sebagian jemaat yang masih memegang teguh cara-cara tradisional dalam beribadah. Beberapa jemaat merasa bahwa kehadiran teknologi dalam ibadah mengurangi makna sakralnya, sementara yang lain mengkhawatirkan kurangnya kedalaman relasi antarjemaat akibat meningkatnya ketergantungan pada komunikasi digital (Nadeak, 2023). Oleh karena itu, gereja perlu merancang pendekatan yang bijak dengan tetap mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Edukasi dan pelatihan literasi digital bagi jemaat menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa transformasi ini dapat diterima dengan baik tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental gereja.

Dengan demikian, transformasi digital dalam pelayanan gereja bukan sekadar adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga sebuah strategi untuk menjangkau generasi baru serta memperkuat komunitas iman. Gereja yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana akan lebih siap menghadapi perubahan zaman

tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dalam menghadapi era digital, gereja perlu mengembangkan kebijakan dan strategi yang holistik agar teknologi dapat digunakan secara optimal untuk mendukung visi dan misi pelayanan. Dengan kombinasi pendekatan teologis yang matang dan penerapan teknologi yang efektif, gereja dapat terus menjadi tempat pertumbuhan rohani yang relevan dan berdampak bagi banyak orang.

### ***Pelayanan Pemuridan dan Penginjilan Gen-Z***

Pelayanan pemuridan dan penginjilan kepada Gen-Z di Indonesia memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual karena karakteristik unik generasi ini yang sangat terhubung dengan dunia digital. Gen-Z, yang tumbuh dalam era digital, lebih terbiasa berinteraksi melalui platform online dan media sosial. Menurut Lestari, generasi ini sangat menghargai kenyamanan dan keterhubungan melalui dunia maya, sehingga pemuridan yang efektif perlu memanfaatkan teknologi seperti media sosial dan aplikasi berbasis digital untuk menjangkau mereka dengan pesan Injil yang relevan (Gultom, 2022). Dalam hal ini, penggunaan teknologi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi sebagai sarana untuk memperkenalkan pesan Kristiani yang hidup dan autentik.

Selain itu, penginjilan kepada Gen-Z harus lebih dari sekadar pemberitaan ajaran agama. Mereka lebih tertarik pada pesan yang menyentuh kehidupan mereka secara pribadi dan relevan dengan isu-isu sosial yang mereka hadapi. Siregar menjelaskan bahwa generasi ini lebih responsif terhadap pesan yang berhubungan langsung dengan masalah sosial seperti keadilan sosial, keberagaman, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, dalam penginjilan kepada Gen-Z, gereja harus berbicara mengenai isu-isu ini dengan cara yang menghubungkan nilai-nilai Kristen dengan kehidupan nyata mereka (Siregar, 2020). Ini adalah pendekatan yang lebih inklusif dan personal, yang memungkinkan mereka untuk merasa bahwa Injil memiliki kaitan dengan dunia mereka.

Selain penginjilan, pemuridan juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang cara Gen-Z berinteraksi dengan teknologi. Prasetya menjelaskan bahwa sebagian besar waktu Gen-Z dihabiskan di dunia maya, baik melalui

media sosial maupun platform digital lainnya. Oleh karena itu, pemuridan harus menyesuaikan metode pengajaran dengan memanfaatkan media digital, seperti podcast, video, dan artikel online, yang lebih mudah diakses oleh mereka. Dengan cara ini, ajaran tentang iman Kristen dapat disampaikan melalui saluran yang lebih sesuai dengan kebiasaan mereka sehari-hari (Prasetya, 2021). Namun, pemuridan digital bukanlah satu-satunya cara yang efektif untuk menjangkau Gen-Z. Menurut Wijaya dan Siregar, meskipun teknologi memainkan peran penting, hubungan langsung dalam komunitas tetap menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan. Pemuridan yang berhasil membutuhkan interaksi tatap muka yang memungkinkan pembelajaran rohani terjadi dalam konteks kebersamaan. Kegiatan gereja seperti kelompok kecil dan pertemuan komunitas menjadi vital, karena dapat memperkuat hubungan interpersonal dan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan rohani yang lebih mendalam.

Di sisi lain, Gen-Z cenderung skeptis terhadap institusi tradisional, termasuk gereja. Kurniawan dan Wijaya mencatat bahwa mereka lebih tertarik pada gereja yang dapat menawarkan keotentikan, transparansi, dan tempat untuk bertanya tanpa dihakimi. Dalam konteks ini, gereja perlu menciptakan ruang bagi Gen-Z untuk mengeksplorasi iman mereka dengan bebas, melalui dialog yang terbuka dan jujur, bukan hanya melalui pengajaran yang terstruktur dan formal (Wijaya & Siregar, 2022). Meskipun demikian, gereja juga harus memperhatikan perubahan budaya dan nilai-nilai yang berkembang di kalangan Gen-Z. Santosa mengungkapkan bahwa generasi ini lebih mencari spiritualitas yang fleksibel dan dapat diterima di luar struktur gereja tradisional. Oleh karena itu, gereja perlu menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap nilai-nilai modern seperti keberagaman dan kebebasan berekspresi (Santosa, 2021). Ini menunjukkan pentingnya gereja untuk beradaptasi dengan kebutuhan spiritual dan budaya Gen-Z.

Pelayanan pemuridan dan penginjilan kepada Gen-Z di Indonesia memerlukan pendekatan yang adaptif dan fleksibel. Gereja perlu memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi, untuk menjangkau generasi ini. Namun, selain itu, penting untuk menciptakan komunitas yang memungkinkan mereka untuk mengalami kedekatan rohani dalam

hubungan langsung. Gen-Z, yang cenderung skeptis terhadap institusi tradisional, memerlukan ruang untuk mengeksplorasi iman mereka secara lebih bebas dan otentik. Gereja yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya mereka akan lebih efektif dalam membawa Gen-Z kepada pertumbuhan rohani yang lebih dalam.

### ***Efektivitas Penggunaan Teknologi Digital dalam Pemuridan dan Penginjilan bagi Gen-Z***

Penggunaan media digital dalam pemuridan dan penginjilan bagi Gen-Z memiliki efektivitas yang luar biasa, terutama karena karakteristik unik generasi ini yang sangat terhubung dengan teknologi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa media digital adalah pilihan yang paling tepat dalam menjangkau dan membimbing Gen-Z dalam proses pemuridan dan penginjilan.

#### ***Aksesibilitas dan Kehadiran 24/7***

Salah satu alasan utama mengapa media digital sangat efektif dalam pemuridan dan penginjilan bagi Gen-Z adalah tingkat aksesibilitas yang tinggi. Media digital memungkinkan konten pemuridan dan penginjilan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Gen-Z, yang dikenal dengan kebiasaan mereka yang selalu terhubung melalui perangkat mobile, dapat dengan mudah mengakses pesan Injil, materi rohani, atau tutorial pemuridan tanpa hambatan waktu atau tempat. Hal ini memberikan fleksibilitas luar biasa bagi mereka yang memiliki jadwal padat atau bagi mereka yang tidak dapat hadir di pertemuan fisik. Menurut Lestari, media digital memberikan akses tanpa batas untuk mendengarkan khotbah, mengikuti persekutuan online, atau mengakses sumber daya rohani lainnya, memberikan kesempatan bagi Gen-Z untuk terlibat dalam kehidupan rohani mereka setiap saat (Gultom, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjawab kebutuhan praktis Gen-Z, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kehidupan rohani mereka secara konsisten, kapan saja dan di mana saja.

#### ***Kemudahan Interaksi dan Komunikasi Dua Arah***

Media digital menawarkan interaksi dua arah yang memungkinkan komunikasi lebih personal antara penginjil atau mentor dengan Gen-Z. Tidak seperti pendekatan tradisional yang bersifat satu arah, platform digital seperti media

sosial, forum diskusi, dan aplikasi pesan instan memungkinkan Gen-Z untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman secara langsung. Menurut Prasetya, hal ini memperkuat hubungan pribadi dalam pemuridan, karena Gen-Z dapat merasa lebih nyaman untuk terbuka, berdiskusi, dan mengajukan pertanyaan mengenai iman mereka tanpa rasa takut atau dihakimi (Prasetya, 2021). Pendekatan ini sangat penting karena Gen-Z lebih suka berinteraksi secara aktif dan merasa lebih dihargai jika diberi kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi dalam percakapan tentang iman mereka.

#### *Penyampaian Pesan dengan Konten Visual dan Kreatif*

Gen-Z adalah generasi yang lebih menyukai konten yang visual dan kreatif, seperti video, infografis, dan gambar. Oleh karena itu, penggunaan media digital memungkinkan penginjilan dan pemuridan dilakukan dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka. Penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan gereja atau organisasi Kristen untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh Gen-Z. Santosa menyoroti bahwa pesan rohani yang disampaikan melalui video pendek yang kreatif atau memes dapat lebih cepat menarik perhatian dan diterima oleh mereka, terutama jika dikemas dengan cara yang menyenangkan dan tidak terlalu formal (Santosa, 2021). Hal ini tidak hanya menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga membuat mereka lebih terlibat dan tertarik untuk terus mengikuti pembelajaran rohani secara digital.

#### *Kemampuan untuk Membangun Komunitas Online yang Solid*

Media digital memungkinkan terbentuknya komunitas rohani *online* yang dapat mendukung Gen-Z dalam perjalanan iman mereka. Keterbatasan tempat dan waktu tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk bergabung dalam komunitas Kristen digital. Forum diskusi, grup WhatsApp, atau aplikasi komunitas Kristen memungkinkan para anggota untuk berbagi pengalaman, mendukung satu sama lain, dan belajar bersama. Wijaya dan Siregar menekankan bahwa komunitas online yang solid dapat memberikan rasa kebersamaan yang kuat, walaupun secara fisik terpisah. Gen-Z, yang sering kali merasa terisolasi atau tidak terhubung dengan

gereja tradisional, dapat merasakan kedekatan spiritual melalui komunitas digital ini, yang dapat menjadi sumber dukungan dan dorongan rohani yang berkelanjutan (Wijaya & Siregar, 2022). Komunitas ini juga memungkinkan untuk saling bertukar informasi dan mendalami topik-topik yang relevan bagi mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media digital dalam pemuridan dan penginjilan bagi Gen-Z memiliki banyak kelebihan yang sangat mendukung efektivitas pelayanannya. Dengan aksesibilitas yang tinggi, kemampuan berinteraksi secara langsung, penyampaian pesan yang kreatif dan visual, serta pembentukan komunitas online yang solid, teknologi digital dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menjangkau dan membimbing Gen-Z dalam iman mereka. Mengingat karakteristik generasi ini yang sangat bergantung pada teknologi, gereja dan pemimpin rohani harus memanfaatkan media digital secara maksimal untuk memperkenalkan dan memperdalam ajaran Kristen kepada mereka.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas penginjilan dan pemuridan bagi Generasi Z. Transformasi digital dalam pelayanan gereja telah menciptakan peluang yang lebih luas untuk menjangkau Gen-Z, yang sebagian besar terhubung dengan dunia digital. Dengan media digital, gereja tidak hanya mampu mengakses audiens yang lebih luas tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat, yang sangat dibutuhkan oleh Gen-Z dengan gaya hidup yang serba cepat dan dinamis. Pelayanan pemuridan dan penginjilan bagi Gen-Z menjadi lebih efektif karena memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan rohani kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat pada pertemuan fisik yang terbatas. Selain itu, teknologi digital juga memberikan ruang bagi gereja untuk menggunakan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, yang lebih mudah diterima oleh Gen-Z, seperti melalui video, media sosial, dan aplikasi digital lainnya. Oleh karena itu, gereja perlu terus berinovasi dan mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai sarana yang tidak hanya memperkenalkan pesan Injil, tetapi juga untuk membimbing, membina, dan menguatkan iman Gen-Z, sehingga mereka dapat berkembang secara

spiritual dalam konteks zaman yang terus berkembang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Stevanus, K. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 86–104. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.39>
- Arifianto, Y. A., Suharijono, J. D., & Sujaka, A. (2024). Eksplorasi Rohani sebagai Pertumbuhan Spiritualitas dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan di Era Digital. *Teleios*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>
- Baskoro, P. K., Yunita Dewi, E., & Arifianto, Y. A. (2022). Peran Pemuridan bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru dalam Gereja Masa Kini. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i1.9>
- Gulo, R. P. (2023). Peran Generasi Z dalam Mengekspansi Misiologi di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 132–137.
- Gultom, J. M. P. (2022). Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>
- Hartono, H. (2018). Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital. *Kurios*, 4(2), 157. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.87>
- J. W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In SAGE Publications, Inc.
- Jeprianus, J. (2024). Revitalisasi Pelayanan Gereja di Era Society 5.0. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 58–68.
- Lumantow, A. I. S., & Agung, W. (2021). Orang Kristen dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. <https://doi.org/10.37196/kenosis.viii.284>
- Nadeak, Y. (2023). “Transformasi Digital dalam Penginjilan: Tantangan dan Peluang.” *Jurnal Teologi Kontekstual*, 7(2), 98–112.
- Oktavia Ramadhani, & Khoirunisa Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Prasetya, D. (2021). “Pemuridan Digital untuk Generasi Z: Menggunakan Teknologi untuk Menjangkau Mereka.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(3), 34–47.
- Rantelobo, K., Sampeallo, A., Mandala, J. F., & Lami, H. F. J. (2024). PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) UNTUK PENINGKATAN MUTU PELAYANAN GEREJA TORAJA JEMAAT KUPANG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 65–71.
- Saingo, Y. A. (2023). Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 101–115.
- Santosa, T. (2021). “Pemuridan yang Fleksibel: Menjawab Kebutuhan Spiritualitas Generasi Z.” *Jurnal Studi Teologi Indonesia*, 19(3), 56–72.
- Siregar, R. (2020). “Penginjilan kepada Generasi Z: Menyentuh Hati dengan Konteks Sosial dan Emosional.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Kristen*, 23(1), 112–125.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Wijaya, H., & Siregar, S. (2022). “Peran Komunitas dalam Pemuridan Generasi Z.” *Jurnal Pelayanan Kristen*, 10(4), 98–111.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.